

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Casmini (2004) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Latifah (2008), remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut Hurlock (2002) yang dimaksud remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa menjadi matang secara seksual usia kematangannya yang resmi, yaitu usia 13-21 tahun. Monks (2001) menambahkan bahwa remaja yang berusia 15-18 tahun, di mana usia ini masuk dalam kategori masa remaja akhir, yaitu remaja yang memiliki kecenderungan hasrat seksual yang tinggi, karena semakin sempurnanya fungsi organ seksual mereka dan adanya rasa ingin tahu yang besar tentang kegiatan seksual. Pada usia ini dorongan seks dan permasalahan seksualitas mulai muncul dan terasa dengan jelas tampak pada perilaku pacaran.

Walgito (2012) Kelenjar adalah alat-alat tubuh yang mengeluarkan zat-zat tertentu. Kelenjar yang sudah banyak dikenal adalah kelenjar keringat dan kelenjar air ludah. Kelenjar itu dinamakan kelenjar eksokrin (ekso=luar) karena menyalurkan zat yang diproduksinya langsung ke luar tubuh. Kelenjar endokrin (endo=dalam) yang mengeluarkan zat-zat yang tidak disalurkan ke luar tubuh, namun disalurkan langsung ke dalam darah. Zat yang diserap darah dari kelenjar endokrin ini dinamakan *hormone*. Kelenjar yang berkaitan dengan seks adalah

kelenjar *pituitary* (kelenjar bawah otak), buah zakar (testis) pada laki-laki dan indung telur pada wanita. Hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar *pituitary* yang berpengaruh pada seksualitas, yaitu: Hormon perangsang pada pria, yaitu hormon yang mempengaruhi testis (buah zakar). Hormon ini merangsang testis sehingga testis memproduksi hormon *testosterone* dan *androgen* serta sel benih laki-laki (*spermatozoa*). Hormon pengendali pada wanita yang mempengaruhi indung telur (*ovarium*) untuk memproduksi sel telur (*ovum*) dan hormon *estrogen* dan hormon *progesteron*.

Zulkifli (2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri remaja adalah: pertumbuhan fisik; perkembangan seksual; cara berfikir kausalitas; emosi yang meluap-luap; mulai tertarik dengan lawan jenisnya; menarik perhatian lingkungan; tertarik pada kelompok. Perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan pada remaja. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada penyimpangan, misalnya melakukan perilaku seks pranikah.

Menurut Bourgeus (Rahayuningsih, 2008) masa remaja merupakan masa perubahan fisik yang menandai mulai berfungsinya individu sebagai makhluk seksual. Pertumbuhan ini berlangsung dengan kecepatan tinggi dan drastis, hal ini dapat terlihat dengan adanya dorongan seks yang meningkat dengan jelas dan muncul dalam berbagai bentuk, misal ketertarikan terhadap orang lain, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dan sebagainya. Hal ini berarti dorongan itu

merupakan suatu hal yang harus dipenuhi jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Dorongan seksual yang kuat dan selalu menuntut untuk segera dipenuhi dapat menimbulkan perilaku-perilaku seksual yang bervariasi pada individu.

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis tanpa melihat apakah itu sehat atau tidak untuk kesehatan reproduksi mereka. Hubungan khusus ini secara umum diistilahkan sebagai pacaran. Menurut Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986) pada masa pacaran remaja akan mencapai suatu perasaan aman (*feeling of security*) dengan pasangannya. *Feeling of security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pranikah (Prawiratirta dalam Gunarsa 1986). Berpacaran tidak hanya sesuatu yang dilakukan semata-mata karena ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Berpacaran juga merupakan sesuatu yang diharapkan atau dituntut dari remaja karena berpacaran merupakan bentuk hubungan yang populer di masa remaja (Cole dalam Wulandari, 1999). Biasanya tuntutan seperti itu dari teman-temannya, semakin banyak remaja yang ingin menjalin hubungan pacaran. Akhirnya, remaja dan berpacaran menjadi dua hal yang selalu terkait dan semakin sulit dipisahkan (Sihombing, 2004).

Remaja saat ini menganut gaya hidup hedonis, yaitu cenderung mementingkan materi, atau berusaha mendapatkan penghasilan besar terlebih dahulu sebelum menikah yang berarti menuntut penundaan usia menikah. Di lain pihak, dengan adanya perbaikan status gizi dan usia pubertas semakin muda yang menjadikan remaja mempunyai dorongan seks lebih cepat daripada generasi sebelumnya. Stimulasi seksual dari lingkungan sekitar oleh media massa dan dunia hiburan komersial semakin beragam bentuknya dan semakin tinggi intensitasnya. Hal tersebut menjadikan remaja sangat rentan mengingat masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa sehingga seringkali remaja tidak berpikir realistis dan hanya mengikuti kemauan emosionalnya saja, yang mengakibatkan banyak remaja menjadi aktif seksual dengan melakukan hubungan seks pranikah (Khisbiyah, dkk, 1997).

Gunarsa (2002) menjelaskan bahwa banyak dari kalangan masyarakat sekarang bersemboyan bahwa cinta tanpa seksualitas adalah hal yang tidak mungkin. Masyarakat yang menganut faham ini berpendapat bahwa cinta hanya dapat diwujudkan melalui seksualitas, khususnya persetubuhan.

Handayani (2009) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan resiko seperti: terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan; putus sekolah; aborsi; terkena penyakit menular seksual; tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui orang tua dan masyarakat. Setiap manusia pasti memiliki keinginan yang baik mengenai jalan hidupnya. Hidup yang tidak ada permasalahan yang pelik seperti perilaku seks pranikah yang saat ini sudah banyak terjadi di masyarakat

Harapan kepada semua remaja menjalani norma-norma yang telah berlaku di masyarakat sehingga mereka tetap melakukan pacaran tetapi pacaran yang dijalani merupakan pacaran yang sehat. Bagi orang tua dan orang terdekat dari remaja diharapkan lebih memperhatikan para remaja yang sedang mengalami gejala asmara terhadap lawan jenisnya, sehingga hal ini dapat mengurangi perilaku seks pranikah, yang berdampak buruk bagi pelaku perilaku seks pranikah.

Berpacaran dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif bagi remaja yang berpacaran. Kontribusi positif adalah ketika mereka dihadapkan pada suatu konflik, maka jalan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan pengendalian diri di antara mereka. Pengendalian diri tersebut di antaranya adalah kesabaran dan berpikir positif. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan untuk terpengaruh dengan hal yang negatif, misalnya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang beresiko: gaya berpacaran yang tidak sesuai norma, seks pranikah, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, dan kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Shaluhayah (2009) di 3 kota di Jawa Tengah yaitu Semarang, Solo, Purwokerto, memperoleh hasil 22% responden laki-laki dan 6% responden perempuan pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian lain di Surakarta tentang perilaku seks pranikah remaja SMA pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 30,09% subjek laki-laki dan 5,33% perempuan telah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual kebanyakan dilakukan dengan pacarnya. Kebanyakan alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah

karena pengaruh lingkungan, buku dan film porno, serta alasan karena kemajuan jaman dan supaya gaul (Taufik, 2014).

Hal yang sama terjadi pada lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian ini 70% siswa sudah pernah dan sedang menjalani hubungan pacaran dengan lawan jenis, baik teman satu sekolah, lain sekolah, atau bahkan dengan anak kuliah. Hal ini diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 13.30 di SMA N 2 Karanganyar. Wawancara dilakukan di depan sekolah saat siswa pulang sekolah. Kasus yang pernah terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan, yang kemudian ada yang melakukan aborsi, atau tetap mempertahankan janin dan mengundurkan diri dari sekolah.

Sarwono (2003) banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, yaitu: meningkatnya libido seksual, pergaulan yang semakin bebas, penundaan usia perkawinan, larangan seksual atau tabu, pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Salah satu faktor yang akan dibahas adalah pengetahuan kesehatan reproduksi yang meliputi kebersihan alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan harmonis dengan kedua orang tuanya. Pengetahuan kesehatan reproduksi ditentukan dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan alat-alat genitalnya.

Mengacu dari latar belakang di atas diharapkan remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sehingga tidak terjadi perilaku seks pranikah. Pengetahuan kesehatan reproduksi merujuk pada pengertian bahwa

kesehatan reproduksi harus dimaknai dengan menjalin hubungan yang sehat antara pasangan masing-masing tanpa didasari dengan dorongan seksual untuk menciptakan keadaan harmonis antara kesehatan dari berbagai aspek.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi akan membebaskan pasangan yang sedang menjalin hubungan pacaran dari penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, putus sekolah, sehingga dapat menyongsong masa depan yang cerah dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Namun pada kenyataan yang ada pada masa sekarang justru ada gejala semakin meningkatnya gaya pacaran yang didominasi dengan dorongan seksual seperti perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja yang belum menikah, indikasinya antara lain meningkatnya kasus hubungan seks pranikah, prostitusi atau aborsi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pengetahuan kesehatan reproduksi

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah?

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas penulis memandang perlu mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul: Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seks Pranikah.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah

2. Untuk mengetahui peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pranikah
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja
4. Untuk mengetahui tingkat perilaku seks pranikah

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Subyek

Memberikan informasi pada subyek tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seks pranikah yang tidak sehat.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilustrasi untuk membantu sekolah dalam menyampaikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, agar para siswa tidak terjerumus pada perilaku seks pranikah.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian yang sejenis.